

ADULT EDUCATION IN SURAH AL-AN'AM VERSES 74-75

Arief Dharmawan^{1*}, Saiful Akhyar Lubis², Syamsu Nahar³

¹STIQ Ash-Shiddiq Medan

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Keywords:

Quran, Adult Education, al-An'am

***Correspondence Address:**

ariefdharmawan263@gmail.com

Abstract: This study aims to explain adult education in the Quran at surah al-An'am verses 74-75. This research is a qualitative research based on the *tahlili* method. The data analysis technique uses content analysis. The method of *tahlili* is used by the procedure of explaining the relationship of the verse which will be interpreted by the previous paragraph or after it or with the previous or subsequent surah; explain asbab nuzul; analyzing vocabulary; explain the meaning contained in each verses; and draw a conclusion. These verses illustrate the interaction between Prophet Ibrahim (Abraham) and his father, as well as his journey toward certainty through contemplation and divine demonstration. The analysis reveals that Prophet Ibrahim's approach reflects key characteristics of adult learning, such as intrinsic motivation, a focus on real-life experiences, and a learning process that is both emotional and intellectual. Two prominent learning methods identified are the method of admonition and questioning, used to raise awareness, and the method of demonstration, used to strengthen conviction. These findings offer valuable insights into the development of Islamic learning approaches grounded in revealed knowledge, especially in adult education, emphasizing experience, internalization, and learner autonomy.

INTRODUCTION

Salah satu kisah yang menjelaskan tentang pendidikan anak terdapat dalam kisah Luqman yang termaktub dalam Alquran, sebagai contoh surah Luqman ayat 13 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, "wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (RI 1995)

dimana pada ayat ini, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya tentang larangan mempersekutukan Allah. Dan pada ayat-ayat selanjutnya, Luqman memberikan nasehat berbakti dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, menyadari bahwa manusia selalu dalam pengawasan Allah, mendirikan salat, selalu berbuat baik, menjauhi kemungkarannya, selalu sabar dalam setiap cobaan dan ujian serta janganlah berlaku sombong (RI 1995). Semua nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah contoh dari pendidikan

terhadap anak. Hasil dari penafsiran yang dilakukan oleh mufassir dan para ahli dalam bidang pendidikan inilah yang selanjutnya dapat menyimpulkan bahwa dalam kisah tersebut terdapat cara pendidikan bagi anak. Dan karena hal inilah Alquran mampu menjawab semua persoalan yang dihadapi manusia.

Berdasarkan penjabaran di atas sepertinya pendidikan yang berlaku hanyalah pendidikan kepada anak-anak saja, tetapi apabila melihat kepada sejarah awal kali Islam turun tidaklah demikian, pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. adalah kepada orang-orang yang sudah dewasa, yaitu Khadijah (istri Rasulullah saw.) yang pada saat wahyu pertama turun berusia 55 tahun, Abu Bakar (sahabat Rasulullah saw. sejak kecil), Zaid (bekas budak yang selanjutnya menjadi anak angkat Rasulullah saw.), dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi semenjak ibunya masih hidup). Kemudian Abu Bakar mengajarkan Islam kepada teman-teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah (Yatim 2001) yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sebagai metode pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*), dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya dan hal itu dilakukan oleh Rasulullah saw. dimana beliau menyampaikan wahyu yang berisikan informasi dan ilmu kepada para sahabat, beliau juga menanamkan kepada para sahabat nilai-nilai, seperti nilai akidah dan akhlak mulia. Dan mentrasfer keterampilan dalam bentuk perilaku yang baik yang berhubungan dengan aktivitas ibadah dan akhlak (Pasa 2016). Pendidikan yang Rasulullah saw. lakukan bermula di rumah Arqam bin Abi al-Arqam al-Safa yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan pendidikan kepada para sahabat. Pada saat itu peserta didik Rasulullah hanya sedikit tetapi semakin bertambah hingga jumlahnya 38 orang. Dan tempat pendidikan selain rumah Arqam, Rasulullah saw. menggunakan masjidil Haram sebagai tempat pendidikan (Abuddin Nata 2011).

Pendidikan orang dewasa atau andragogi yang digambarkan Malcolm Knowles memiliki empat asumsi pokok sebagai berikut: (Kartono 1992)

Pertama, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju pengarahan diri sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, karena konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai man usia yang dapat mengarahkan diri sendiri, apabila dia menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi self directing, maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.

Kedua, karena sudah matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman, maka dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, yang pada waktu yang sama akan

memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu, dalam pendidikan orang dewasa mengurangi metode ceramah, belajar harus banyak berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap. Hal ini selaras dengan prinsip belajar umum yang meyakini bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif bila dibandingkan dengan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan.

Ketiga, kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya. Oleh karena itu, orang dewasa belajar karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pemimpin suatu organisasi dan lain-lain.

Keempat, orang dewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*). Dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya.

Keempat asumsi yang dikemukakan oleh Malcolm adalah asumsi yang belakangan keluar apabila melihat kepada sejarah pendidikan Islam. Melihat penjabaran di atas, jelas bahwa pendidikan yang Rasulullah saw. lakukan adalah pendidikan orang dewasa. Penanaman nilai-nilai keislaman yang diajarkan hamper keseluruhannya ditanamkan kepada para sahabat yang memiliki fisik dan psikologis yang dewasa. Karena inilah, Malcolm sebenarnya mengemukakan sebuah konsep pendidikan orang dewasa yang telah dipraktikkan sebelumnya oleh umat Islam.

Islam sebagai agama yang telah mempraktekkan konsep tersebut seharusnya dapat lebih menjabarkan pendidikan orang dewasa yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Sampai sekarang ajaran Islam terus terjaga karena sudah terjamin oleh Allah swt. sendiri, ajaran ini yang keseluruhannya tertuang dalam kitab sucinya, yaitu Alquran. Maka sudah pastilah konsep-konsep pendidikan orang dewasa hingga sampai hari ini masih terjaga. Salah satu ayat Alquran yang menarik untuk dibahas dapat dilihat dalam surah Al-An'am. Salah satu ayatnya berkisah tentang Nabi Ibrahim yang sudah memasuki usia dan psikologis dewasa yang mencari tuhanya dan mengajarkan kepada umatnya.

THEORETICAL STUDY

A. Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa yaitu suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada seseorang yang memiliki status dewasa (berdasarkan ciri pokok peran sosialnya) yang bertujuan untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilannya. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *andra* dan *agogos*. *Andra* berarti orang dewasa dan *Agogos* memimpin atau membimbing, sehingga andragogi diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar (Farabi 2018). Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Kartini menjelaskan bahwa pendidikan orang

dewasa atau andragogi berasal dari bahasa Yunani dari kata aner artinya orang dewasa, dan agogos artinya memimpin (Kartono 1992). Maka secara harfiah andragogi berarti seni dalam mengajar orang dewasa, berlawanan dengan paedagogi yang berarti seni dan pengetahuan mengajar anak.

Sedangkan definisi pendidikan orang dewasa menurut Bryson dalam Suprijanto mengemukakan bahwa pembelajaran orang dewasa ialah seluruh kegiatan pendidikan yang dijalankan warga belajar dalam kesibukan sehari-hari yang cuman memanfaatkan paruh waktu dan staminanya untuk memperoleh tambahan intelektual. Di sini penekanan diberikan pada penggunaan separuh waktu dan staminanya untuk memperoleh peningkatan intelektualnya. (Suprijanto 2007)

Menurut Ibrahim yang mengutip dari Mustofa Kamil menjelaskan bahwa, pendidikan orang dewasa sendiri merujuk kepada kondisi peserta didik baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Seseorang yang dikatakan dewasa dalam segi fisik apabila ia mampu melakukan reproduksi. Sedangkan dalam segi psikologis maka seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Dan dalam segi social, seseorang dikatakan dewasa apabila ia mampu melaksanakan peran-perannya secara sosial di masyarakat. Dengan kata lain, dewasa dapat dilihat dari kelengkapan fisiknya, kejiwaannya dan kemampuannya dalam mengemban tugas-tugas di masyarakat. (Ibrahim 2007)

B. Metode Pembelajaran Orang Dewasa

Metode pembelajaran menurut Knowles adalah cara pengopersasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mencakup pembelajaran individual (*Individual learning method*), pembelajaran kelompok (*group learning method*) dan pembelajaran komunitas (*community learning method*) atau *community development method*. Teknik pembelajaran adalah cara membelajarkan yang dipilih sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Dengan kata lain, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Secara umum ada tiga metode pembelajaran yakni pembelajaran individual, kelompok dan komunitas. Dalam penerapan metode pembelajaran perorangan (*individual learning method*), maka teknik pembelajaran yang tepat untuk orang dewasa adalah tutorial, bimbingan, magang dan sebagainya. Kemudian dalam penerapan metode pembelajaran kelompok (*group learning method*), teknik pembelajaran yang dipandang tepat untuk orang dewasa adalah diskusi, curah pendapat, simulasi, dan sebagainya. Adapun dalam metode pembelajaran komunitas (*community development/learning method*), teknik pembelajaran yang sesuai untuk orang dewasa adalah kontak sosial, paksaan sosial, komunikasi sosial, aksi partisipatif dan sebagainya. (Farabi 2018)

RESEARCH METHODS

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan dalam bentuk kata dan kalimat atau bahasa atas sebuah konten khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2018). Untuk memproses data atau pun informasi yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, dalam rangka memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *tahlili*. Dengan tiga karakteristik metode tafsir *tahlili*.

Pertama, menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran dari berbagai aspek keilmuan, seperti kosa kata, gagasan, *asbab an-nuzul* ayat, keterkaitan antar ayat (*munasabah ayat*), kemudian mengemukakan pendapat-pendapat tentang ayat tersebut dengan mengambil dari penafsiran yang dilakukan Nabi saw., sahabat, tabi'in atau sumber informasi kitab tafsir lainnya. *Kedua*, menarasikan penafsiran berdasarkan struktur susunan ayat dan surat yang tersusun dalam Alquran mushaf Usmani dari awal sampai akhir. *Ketiga*, menggunakan prosedur kerja yang lazim digunakan dengan metode tafsir *tahlili*. (Nata, 2011)

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Teknik analisis isi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan identifikasi karakteristik tertentu dengan melihat kepada pesan-pesan komunikasi secara sistematis dan objektif. (Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak 2009)

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۗ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ شَرًّا لِّىَ سَاءَ مَا تَحْكُمُ بِهِنَّ ۚ وَإِنْ يَأْتِيَنَّكَ عَذَابٌ مِنْ رَبِّكَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَاسْتَغْفِرْ لِذُنُوبِكُمْ ۚ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ ۚ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-An’am: 74) (RI 1995)

Nabi Ibrahim as. menyampaikan pesan dengan halus bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra (*Wahai Bapakku*), sang ayah tetap menolak bahkan mengancam sambil berkata: “*Bencikah engkau dengan tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama*”. Kendati demikian, Nabi Ibrahim as. masih menjawab dengan halus, “*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik padaku dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku*”. Demikian terlihat, betapa halus Nabi Ibrahim as. kepada orangtuanya. (Shihab 2011)

Lebih lanjut M. Qurais Shihab menjelaskan, bahwa firman Allah “*Menjadikan berhala-hala sebagai tuhan-tuhan*”, mengandung kecaman serta penolakan mempertuhan berhala, sekaligus penolakan terhadap politeisme (syirik). Penolakan ketuhanan berhala dipahami dari kata *menjadikan*. Tidak dapat terbayangkan oleh akal sehat bahwa Tuhan dijadikan dan dibuat, tetapi Tuhanlah yang menjadikan dan mencipta. Penolakan terhadap syirik dipahami dari bentuk jamak kata *berhala-berhala* yang digunakan ayat di atas. (Shihab 2011)

Orientasi dan sumber belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata. Hal ini yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. bahwa beliau melihat dan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya, Nabi Ibrahim as. melihat orang-orang disekitarnya berada dalam kesesatan, termasuk ayah kandungnya, atas dasar ini lah nabi Ibrahim as. menyadarkan kaumnya dan hal itu dimulai dari ayahnya sendiri. Kondisi inilah yang membuat bahwa proses belajar dan mengajar Nabi Ibrahim as. jika dikaitkan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa bersifat sangat unik.

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُؤَقِنِيْنَ

Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin. (Al-An’am: 75) (RI 1995)

Sya’rawi menjelaskan terkait tentang surah al-An’am ayat 75 bahwa sebagaimana Ibrahim mendapatkan petunjuk bahwa penyembahan berhala adalah kesesatan yang nyata, maka Allah pun menunjukkan Ibrahim keagungan langit dan bumi berikut rahasia alam ini. Menurut penjelasan Sya’rawi pada kata *مَلَكُوتَ* merupakan bentuk superlative dari kata *malak*. Kata *malakût* memberikan pemahaman akan hakikat yang tidak terlihat. Jadi, perbedaannya dengan *malak* adalah bahwa *malak* dapat disaksikan dan dia tampak di depan mata kita, sedangkan *malakût* adalah sesuatu yang bersifat gaib yang berada di balik malak. (Sya’rawi 2006)

Makna *المُؤَقِنِيْنَ* atau *yakin* adalah peleburan diri ke dalam manhaj Allah. Barangsiapa yang yakin hingga tidak ragu untuk meleburkan dirinya ke dalam manhaj Allah, maka dia akan mendapat kucuran nikmat dan rahmat tanpa pernah berhenti. Karena orang yang selalu bersama Allah, maka Allah akan melepaskan segala atribut materi agar hubungan si hamba dengan Tuhannya semakin erat. Selanjutnya Sya’rawi menjelaskan bahwa makna *yakin*, terdiri dari tiga fase diantaranya: (Sya’rawi 2006)

1. Dengan mengetahui siapa yang kamu percayai, karena dia tidak pernah berdusta;
2. Yakin dengan benda yang dikabarkan, dan
3. Yakin dengan hakikat yang dikabarkan.

Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa pada ayat ke 75, diterangkan bahwa pada suatu masa Tuhan memperlihatkan kepada Ibrahim Kerajaan semua langit dan bumi, yang dalam ayat disebut *malakut* dan diartikan sebagai kerajaan. Menurut riwayat dari 'Ikramah kalimat *malakut* berasal dari bahasa Nabthi, suatu suku bangsa yang mendiami Tanah Irak Purbakala, asal-usul yang menurunkan Nabi Ibrahim, dan kata ahli sejarah bahwa bangsa-bangsa, Nabthi itu sisa kaum Amalik, dan Amalik adalah Arab purba kala juga. Selanjutnya *malakut* adalah meliputi matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, kayu-kayuan dan lautan. Maka kata ahli tafsir, setelah beliau melihat itu semuanya, dengan penglihatan mata *zhahir* ini dan mata hati pula, kelihatan olehnya bahwa di belakang segala yang nyata itu, maka kelihatan olehnya dengan nyata pula pentabiran Yang Maha Besar dan Maha Agung. (HAMKA 1985)

Nabi Ibrahim belajar sebagaimana prinsip belajar orang dewasa adalah dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya adalah dengan cara Allah swt. memperlihatkan kerajaan langit dan bumi. Dengan demikian pengetahuan dan keimanan Nabi Ibrahim as. semakin bertambah. Selanjutnya prinsip belajar orang dewasa sebagaimana yang terdapat dalam ayat ini adalah sumber belajar orang dewasa adalah terdapat dari dalam internal dirinya sendiri.

Berdasarkan penafsiran yang telah dijabarkan oleh para mufasir di atas pada surah Al-An'am 74-75, dapat dijelaskan bahwa karakteristik dari belajar orang dewasa adalah 1) Motivasi belajar berasal dari dalam diri sendiri, 2) Mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, 3) Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata, 4) Sumber bahan belajar pada orang dewasa berada pada dirinya sendiri, 5) Mengutamakan peran orang dewasa sebagai peserta didik, 6) Belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus, 7) Belajar bagi orang dewasa adalah hasil dari mengalami sesuatu, 8) Belajar bagi orang dewasa bersifat unik, dan 9) Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Metode pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah yang dideskripsikan oleh surah Al-An'am ayat 74-75 sebagai hasil analisis dari metode tahlili yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pembelajaran orang dewasa yang dideskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Metode Teguran dan Tanya Jawab

Metode ini berasal dari ayat 74 pada surah Al-An'am. Pada ayat ini berbunyi *Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*

Dalam beberapa penafsiran yang dikemukakan bahwa Azar adalah nama ayah dari Nabi Ibrahim as., tetapi ada juga penafsiran yang mengatakan bahwa Azar adalah julukan,

celaan, dan ada yang menafsirkan bahwa Azar tersebut adalah nama sebuah berhala. Penulis sendiri mengikut kepada pendapat yang kedua, menyatakan bahwa Azar tersebut adalah celaan atau julukan.

Celaan dijadikan nabi Ibrahim as. sebagai penarik perhatian bagi orang dewasa yaitu sanak keluarganya sendiri, dalam penafsiran lain disebut pamannya. Karena dalam ayat ini berisi tentang akidah, sehingga dalam membenarkan akidah para penyembah berhala dibutuhkan sindiran sebagai penarik perhatian dari lawan bicara. Selanjutnya digunakan pertanyaan sebagai bahan untuk mengajak lawan bicara berpikir untuk menghadapi pengajaran yang akan datang. Metode ini mengindikasikan bagian awal dari pembelajaran yang dilakukan untuk orang dewasa dengan menarik perhatian peserta didik terlebih dahulu berupa sindirian agar perhatian dari peserta didik dapat terfokus secara penuh. Sehingga setelah perhatian tertuju penuh barulah memasuki tahap pembelajaran dengan melakukan langkah selanjutnya, yaitu pertanyaan.

Pertanyaan adalah tahapan yang selanjutnya masukkan dalam metode ini, yang digambarkan dari pertanyaan Nabi Ibrahim as., “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Yang menjadikan pendengar (Azar) memasuki fase berpikir (pembelajaran), karena diharuskan memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh Nabi Ibrahim as.

Gambaran ini adalah tahap selanjutnya dari metode ini, karena pendidikan yang dilakukan terhadap orang dewasa, maka tahap ini peserta didik diajak untuk berpikir dalam memasuki pembelajaran. Mencari jawaban sendiri seputar pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Metode Demonstrasi

Metode selanjutnya adalah demonstrasi, metode ini tergambar dari surah Al-An’am ayat 75 yang terjemahannya sebagai berikut, “*Dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. menguatkan keyakinan kepada Nabi Ibrahim as. dengan cara memperlihatkan malakut, yaitu kerajaan Allah swt. yang ada di langit dan bumi kepada Nabi Ibrahim as., agar semakin kuat keimanan Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as. sebagai orang dewasa dalam penelitian ini adalah peserta didik yang dididik langsung oleh Allah swt. dengan cara demonstrasi. Metode ini menurut penulis digunakan kepada peserta didik dewasa adalah sebagai penguat keyakinan atas sebuah ilmu yang disampaikan. Karena orang dewasa adalah pribadi yang tidak akan menerima sesuatu secara bulat-bulat tanpa mempertanyakan kebenarannya, sehingga

dengan memperlihatkannya membuat kepercayaan peserta didik tentang yang dipelajarinya semakin kuat.

CONCLUSION

Dari pemaparan dan uraian yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam Surah Al-An'am ayat 74–75 menunjukkan bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. mencerminkan karakteristik utama pembelajaran orang dewasa. Dalam dialog antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya, terlihat bahwa proses belajar tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Nabi Ibrahim memulai pembelajaran dengan metode teguran dan tanya jawab, yaitu menarik perhatian melalui sindiran dan pertanyaan kritis untuk mendorong berpikir reflektif—sebuah pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan orang dewasa yang mengutamakan pengalaman dan pemahaman personal.

Selanjutnya, Allah swt. memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim tanda-tanda keagungan-Nya di langit dan bumi sebagai bentuk metode demonstrasi, yakni memperlihatkan bukti langsung untuk menumbuhkan keyakinan. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran orang dewasa menuntut bukti nyata dan bersifat kontekstual, sesuai dengan prinsip bahwa orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman dan kenyataan hidup.

Dari penafsiran para mufasir dan pendekatan andragogi, dapat disimpulkan bahwa karakter belajar orang dewasa adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran orang dewasa sangat berorientasi pada pengalaman nyata dan kehidupan langsung, sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam menyadari kesesatan kaumnya.
2. Motivasi belajar berasal dari dalam diri, seperti halnya keinginan Nabi Ibrahim untuk mencari kebenaran dan menyadarkan kaumnya.
3. Sumber belajar berasal dari dalam diri dan lingkungan, sebagaimana Allah menunjukkan tanda-tanda alam kepada Nabi Ibrahim untuk menguatkan keimanannya.
4. Belajar bersifat unik, personal, dan emosional, tampak dari cara halus dan penuh kasih Nabi Ibrahim berdialog dengan ayahnya, meskipun ditolak secara keras.
5. Metode efektif dalam pembelajaran orang dewasa adalah metode tanya jawab dan demonstrasi, untuk merangsang berpikir kritis dan memberikan bukti nyata sebagai penguat keyakinan.

Dengan metode dan karakteristik yang terlihat dalam surah Al-An'am ayat 74-75 ini, tidak hanya mengandung pesan teologis tetapi juga menunjukkan pendekatan pendidikan yang sangat relevan bagi pembelajaran orang dewasa, khususnya dalam konteks keimanan, pemikiran kritis, dan pencarian kebenaran. Dapat dilihat pada

pendidikan orang dewasa saat ini bahwa keseluruhan hal tersebut masih sangat relevan dan masih sangat mungkin untuk dijalankan pada semua pendidikan orang dewasa.

SUGGESTION

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, disarankan agar prinsip-prinsip andragogi diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran bagi orang dewasa. Pendekatan ini menekankan pentingnya motivasi internal, pengalaman hidup, serta relevansi materi terhadap kehidupan nyata peserta didik. Pendidik hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan memungkinkan peserta didik dewasa untuk terlibat aktif melalui metode seperti teguran yang membangun, tanya jawab reflektif, serta demonstrasi langsung sebagaimana dicontohkan dalam kisah Nabi Ibrahim as. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak bersifat dogmatis, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran dan keyakinan yang mendalam.

Selain itu, metode pembelajaran yang empatik dan dialogis perlu terus dikembangkan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik dewasa. Sikap Nabi Ibrahim as. yang penuh kelembutan dan rasa hormat kepada ayahnya meskipun berbeda pandangan, menunjukkan pentingnya pendekatan emosional dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu membangun komunikasi yang menghargai serta memahami latar belakang peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif. Di sisi lain, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang berbasis pada konteks kehidupan nyata peserta didik, agar ilmu yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada penguatan keimanan dan peningkatan kualitas hidup mereka.

REFERENCES

- Farabi, Mohammad Al. 2018. *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- HAMKA. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibrahim. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?* Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abbudin. 2011. *Studi Islam Komprehensif, (Jakarta: Kencana)*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pasa, Haidar Putra Daulay dan Nurgaya. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- RI, Departemen Agama. 1995. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak, Eva Vetter. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. edited by A. S. Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawwali. 2006. *Tafsir Sya'rawi*. Medan: Duta Azhar.
- Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.